

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa di Indonesia saat ini mencapai angka 236 juta orang. Sebanyak 6 % penduduk berusia 15 – 24 tahun mengalami gangguan jiwa. Salah satu jenis gangguan jiwa yang ada di Indonesia yaitu gangguan jiwa berat (Kemenkes, 2018). Gangguan jiwa berat disebabkan karena penderita memiliki kerentanan biologis spesifik yang dipicu oleh kondisi stress. Kondisi stress ini bisa berupa genetik, biologis, kondisi psikologis, maupun lingkungan sosial. Adanya kondisi stress tersebut dapat menimbulkan gejala-gejala pada gangguan jiwa berat (Kaplan dan Sadock, 2019). Gejala positif yang sering muncul antara lain halusinasi (90%), delusi (75%), waham, perilaku agresif dan agitasi, serta adanya gangguan berpikir dan pola bicara (Muliani, 2017). (Stuart and Sundeen, 2014) Salah satu gejala yang sering dialami oleh pasien gangguan jiwa berat yaitu halusinasi (Stuart and Sundeen, 2014)

Halusinasi adalah salah satu gejala yang sering dialami oleh pasien gangguan jiwa berat. Hal ini dapat dibuktikan dari laporan hasil rekapitulasi yang terdapat di RSJ Grhasia. Jumlah pasien rawat inap di RSJ Grhasia pada bulan Januari – Oktober 2023 sebanyak 1.294 orang dengan diagnosa skizofrenia. Di wisma Sembodro terdapat 94 pasien dengan diagnosa skizofrenia dan pada empat bulan terakhir dari bulan Juli sampai Oktober terdapat 48 pasien dengan skizofrenia, 18 pasien dengan mental disorder,

dan 3 pasien dengan affective disorder. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan data pasien di wisma Sembodro dengan gangguan persepsi sensori mencapai jumlah 48 orang dari 48 pasien skizofrenia.

Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Prabowo, 2014). Halusinasi dapat terjadi pada salah satu panca indera manusia (Stuart, 2014). Halusinasi yang dialami pasien gangguan jiwa sekitar 70% adalah halusinasi pendengaran, 20% adalah halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecapan, dan perabaan (Sutejo, 2018). Tipe halusinasi yang paling sering muncul pada gangguan jiwa berat yaitu halusinasi pendengaran.

Pasien dengan halusinasi pendengaran apabila tidak mendapatkan tindakan lebih lanjut akan menyebabkan berbagai dampak. Dampak dari seseorang yang memiliki halusinasi pendengaran diantaranya yaitu dapat mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak ada, mendengar suara yang berisi ancaman, ejekan, berbicara sendiri, perintah untuk melukai diri sendiri dan orang lain. Menurut penelitian Oktiviani (2020), pasien halusinasi dapat menimbulkan perilaku kekerasan yang dapat melukai orang lain dan diri sendiri seperti memakan telinga orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan peran perawat untuk membantu pasien dalam mengontrol halusinasi.

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada pasien dengan halusinasi pendengaran diantaranya yaitu dengan cara menghardik,

memotivasi untuk rutin minum obat, bercakap-cakap, terapi aktivitas kelompok, dan juga dengan cara relaksasi. Teknik menghardik menurut penelitian (Hapsaria, Azhari and Khosim, 2020) dapat menurunkan halusinasi sebesar 23% dengan hasil penelitian pasien sebelum diberikan terapi menghardik memiliki skor halusinasi 39 kemudian setelah diberikan terapi menjadi 30. Kemudian, cara selanjutnya yaitu dengan bercakap-cakap, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Cahayatiningsih and Rahmawati, 2023) bercakap-cakap efektif dalam mengontrol halusinasi dengan pasien mampu mengidentifikasi halusinasinya sendiri. Cara berikutnya yaitu dengan melakukan terapi aktivitas kelompok, menurut penelitian oleh (Anjani, Reknoningsih and Soleman, 2023) terapi aktivitas kelompok dapat meningkatkan pasien dalam mengontrol halusinasi sebesar 30% dengan hasil penelitian sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok dengan skor halusinasi sebelum diberi terapi 28 kemudian setelah diberi terapi turun menjadi 20. Selain cara-cara yang sudah disebutkan diatas, adapun cara lain yang dapat menurunkan atau mengontrol halusinasi yaitu dengan cara relaksasi. Salah satu cara relaksasi ini bisa menggunakan terapi musik (PPNI, 2018b). Berdasarkan penelitian dari (Pradana and Riyana, 2022), terapi musik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi dengan persentase 50% dengan hasil dari penelitian dua responden sebelum diberikan terapi musik tanda dan gejala halusinasi bernilai 10 kemudian setelah diberikan terapi musik tanda dan gejala menurun dengan nilai 5. Hal ini membuktikan bahwa terdapat keberhasilan dalam penerapan terapi

musik untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Dari penjelasan terapi diatas terapi musik lebih efektif dalam menurunkan gejala halusinasi.

Terapi musik merupakan terapi dengan cara mendengarkan musik yang dapat menimbulkan rasa tenang. Perasaan tenang yang timbul disebabkan karena saat mendengarkan musik dapat mempengaruhi dan menstimulasi neurotransmitter, karena otak akan mengirimkan informasi dari objek yang kita dengar ke pusat emosi yaitu system limbik. Pada pasien halusinasi hormon yang berperan yaitu hormon dopamin. Aktivitas abnormal hormon dopamin atau meningkatnya kadar dopamin pada jalur mesolimbik yang berasal dari area ventral tegmental ke area limbik dapat menyebabkan gejala positif dari gangguan psikosis yaitu halusinasi. Saat mendengarkan musik dengan suara yang lembut maka rangsangan dari alunan musik akan sampai di pusat pengatur emosi yaitu sistem limbik yang kemudian akan menimbulkan perasaan tenang dan juga akan menjadikan pasien dalam keadaan lebih rileks (Williams & Walkins dalam (Mulia and Damayanti, 2021).

Alunan musik dibagi menjadi dua jenis yaitu musik “acid” (asam) dan “alkaline” (basa). Musik yang menghasilkan acid adalah musik yang memiliki alunan yang keras dan cepat. Beberapa contoh dari musik acid diantaranya seperti *hard rock* dan rap yang membuat seseorang menjadi marah, bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang dapat menghasilkan alkaline adalah musik yang memiliki alunan lembut dan

lambat seperti musik keroncong, musik klasik, musik langgam jawa, dan musik instrumental. Dari contoh - contoh musik yang sudah disebutkan tentunya memiliki karakteristik yang berbeda.

Pemilihan jenis musik yang akan digunakan sebagai terapi dapat dilihat dari beberapa aspek. Jenis musik harus disesuaikan dengan kultur populasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian. Kesesuaian jenis musik yang digunakan salah satunya ditentukan oleh latar belakang budaya (Triatna, Sucipto and Wiyani, 2018). Kemudian, alunan musik yang digunakan harus tepat. Musik yang digunakan sebagai terapi memiliki frekuensi antara 60 - 185 Hz. Selanjutnya karakteristik musik yang digunakan harus yang sesuai, seperti musiknya lambat dan lembut.

Menurut penjelasan diatas maka terapi ini akan digunakan musik keroncong karena musik keroncong memenuhi aspek-aspek yang telah dijelaskan. Musik keroncong merupakan salah satu musik yang dapat digunakan sebagai terapi karena memiliki irama yang lembut dan alunan tempo yang lamban sehingga dapat membuat pendengarnya tenang dan tenggelam bersama alunan musik tersebut (Nuryanti, dkk 2011 dalam (Yuliana and Hafida, 2022)). Musik keroncong juga memiliki karakteristik seperti tempo lambat kurang dari 40 bpm. Musik yang *soft* dan *easy listening* dapat membantu menenangkan pikiran (Kodir, Margiyati and Tria Friska Ningrum, 2020). Teknik pemberian terapi musik akan dilakukan setelah strategi pelaksanaan menghardik dengan durasi pemberian

dilakukan selama 10-15 menit. Dengan frekuensi satu kali dalam sehari (Pradana and Riyana, 2022).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengelola pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi musik keroncong pada dua pasien. Pemberian terapi musik keroncong ini diharapkan dapat menurunkan tanda dan gejala pada pasien halusinasi. Penulis akan menjabarkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Terapi Musik Keroncong Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Wisma Sembodro RSJ Grhasia”.

B. Rumusan masalah

Gangguan halusinasi pendengaran dapat diatasi dengan berbagai macam terapi dan tindakan, salah satunya yaitu terapi musik. Terapi ini akan menggunakan musik keroncong, karena musik keroncong memiliki beberapa karakteristik yang mendukung untuk dijadikan pilihan dalam memilih genre musik pada terapi musik. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Penerapan Terapi Musik Keroncong Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di wisma Sembodro RSJ Grhasia?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan proses asuhan keperawatan dengan fokus penerapan terapi musik keroncong pada pasien Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran di wisma Sembodro RSJ Grhasia Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji karakteristik tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran di wisma Sembodro RSJ Grhasia.
- b. Mengetahui respon pasien sebelum dan setelah melaksanakan terapi musik pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran di wisma Sembodro RSJ Grhasia.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat terapi musik pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran di wisma Sembodro RSJ Grhasia.

D. Ruang Lingkup

Kasus yang diambil oleh penulis dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah Keperawatan Jiwa dengan penerapan terapi musik pada pasien dengan masalah Gangguan Persepsi Sensorial Halusinasi Pendengaran, di wisma Sembodro, Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan keilmuan bidang keperawatan jiwa khususnya pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Mendapatkan pengalaman serta dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam penanganan kasus jiwa yang dialami dengan kasus nyata dalam pelaksanaan keperawatan dan dapat digunakan pasien untuk membantu, mengenal, dan mengurangi gejala gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

b. Bagi Perawat

Dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan salah satu terapi untuk mengurangi gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran serta dapat menyediakan sarana dan prasana pendukung.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan literatur dan acuan studi kasus selanjutnya khususnya bagi mahasiswa dalam stase keperawatan jiwa.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul & Peneliti	Tujuan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Pasien Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Wisma Bima Rsj Grhasia. Wulandari, Latifah Dwi Retno (2023)	Tujuan: melaksanakan proses asuhan keperawatan dengan fokus penerapan terapi musik klasik Mozart pada kedua pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran Metode: Metode yang digunakan adalah studi kasus yang dilakukan pada dua orang pasien.	Hasil studi kasus menunjukkan bahwa penerapan terapi musik klasik Mozart dalam asuhan keperawatan mampu menurunkan tanda gejala halusinasi pada pasien dengan masalah utama gangguan persepsi sensoris halusinasi pendengaran.	1. Metode penelitian menggunakan studi kasus 2. Tempat penelitian. 3. Terapi yang digunakan menggunakan terapi musik	Variabel yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel penerapan terapi musik keroncong sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan terapi musik kalsik Mozart.
2	Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. Safitri,	Tujuan: untuk mengetahui terapi musik klasik terhadap perubahan tanda dan	Hasil dari penelitian setelah dilakukan nalisis data pasien mengalami perubahan sebelum dan	1. Metode penelitian yang digunakan	1. Variabel yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan

	Emilia Nova dkk (2022)	gejala pada klien halusinasi di Rumah Sakit. Metode: Metode yang digunakan adalah studi kasus yang dilakukan pada dua pasien.	sesudah dilakukan terapi musik klasik. Hasil persentase rata – rata tanda – gejala sebelum diberikan terapi musik yaitu 72,7%, dan hasil persentase rata-rata tanda dan gejala sesudah diberikan terapi musik 22,5%.	menggunakan studi kasus 2. Terapi yang digunakan menggunakan terapi musik	menggunakan variabel penerapan terapi musik keroncong sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan terapi musik kalsik Mozart. 2. Lokasi penelitian yang akan dilakukan di RSJ Grhasia.
3	Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cikoneng (Pradana, 2022)	Tujuan: untuk mengetahui gambaran penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Metode: Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan studi kasus	Hasil dari penelitian ini yaitu terapi musik ampu menurunkan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.	1. Metode penelitian yang digunakan menggunakan studi kasus. 2. Terapi yang digunakan menggunakan terapi musik	1. Variabel yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel penerapan terapi musik keroncong sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan terapi musik kalsik Mozart. 2. Lokasi penelitian yang akan dilakukan di RSJ Grhasia.